

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 Latar Belakang**

Pasar modal sangat penting bagi perekonomian suatu negara, berfungsi sebagai sumber pendanaan bagi perusahaan dan sebagai sarana investasi bagi masyarakat. Dalam keuangan Islam, pasar modal syariah berfungsi sebagai alternatif yang mematuhi aturan syariah, yang melarang transaksi termasuk riba, ketidakpastian (gharar), dan perjudian (maysir). Indeks Saham Syariah Jakarta (JII) adalah tolok ukur penting dalam pasar modal syariah, terdiri dari saham emiten yang sesuai dengan standar syariah. Dengan semakin pentingnya keberlanjutan, organisasi yang termasuk dalam indeks ini diharapkan mematuhi prinsip-prinsip Syariah dalam operanya sambil juga mengintegrasikan konsep Lingkungan, Sosial, dan Tata Kelola (ESG) ke dalam pengungkapan keuangan dan keberlanjutan mereka.

Hal ini sejalan dengan konsep *Sustainable Development Goals* (SDGs), yaitu 17 tujuan pembangunan berkelanjutan yang diinisiasi oleh Perserikatan Bangsa-Bangsa, mencakup isu kemiskinan, pendidikan, lingkungan, dan kesetaraan sosial yang menekankan peran aktif sektor bisnis dalam pencapaiannya.

Perusahaan yang tergabung dalam *Jakarta Islamic Index* (JII) memiliki kewajiban untuk menyusun laporan keberlanjutan guna meningkatkan transparansi kepada investor dan pemangku kepentingan lainnya. Namun, penerapan *Islamic Sustainability Report Disclosure* di Indonesia masih menghadapi berbagai tantangan, baik dari segi regulasi maupun implementasi di

tingkat perusahaan. Berdasarkan data dari *Global Reporting Initiative* dan Bursa Efek Indonesia per April 2019, hanya 110 dari 629 perusahaan yang telah menerbitkan Sustainability Report (SR), termasuk di antaranya perusahaan berbasis syariah. Fenomena ini menunjukkan bahwa tingkat kepatuhan terhadap pelaporan keberlanjutan masih rendah, bahkan di kalangan perusahaan syariah yang seharusnya memiliki nilai-nilai tanggung jawab sosial dan lingkungan yang tinggi.

Seiring dengan meningkatnya perhatian global terhadap keberlanjutan, pelaporan keberlanjutan (*Sustainability Reporting, SR*) menjadi salah satu instrumen penting bagi perusahaan untuk melaporkan dampak ekonomi, sosial, dan lingkungan dari kegiatan operasional perusahaan. Di Indonesia, kewajiban melaporkan keberlanjutan telah diatur melalui Otoritas Jasa Keuangan (OJK), tetapi penerapannya belum merata. Perusahaan berbasis industri ekstraktif, seperti pertambangan, masih menghadapi kritik atas kurangnya transparansi dalam melaporkan dampak lingkungan. Selain itu, banyak perusahaan berbasis syariah belum optimal dalam mengintegrasikan prinsip keberlanjutan sesuai dengan *maqashid syariah* (Otoritas Jasa Keuangan, 2024). Kondisi ini menimbulkan pertanyaan apakah nilai-nilai Islam yang terkandung dalam Islamic Corporate Governance (ICG) telah benar-benar diterapkan dalam praktik pelaporan keberlanjutan perusahaan-perusahaan syariah.

Penerapan *Sustainable Development Goals* (SDGs) oleh berbagai negara, termasuk Indonesia, mendorong perusahaan untuk berkontribusi dalam pencapaian tujuan pembangunan berkelanjutan, khususnya melalui *Sustainability*

*Report* (SR) atau laporan keberlanjutan. *Sustainable Development Goals* (SDGs) adalah *tujuan pembangunan berkelanjutan* yang ditetapkan oleh Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) pada tahun 2015 sebagai bagian dari Agenda 2030. SDGs terdiri dari 17 tujuan utama dan 169 target spesifik yang menjadi panduan bagi seluruh negara di dunia untuk mengakhiri kemiskinan, mengurangi kesenjangan, melindungi lingkungan, serta mendorong perdamaian dan kesejahteraan bagi semua

Berdasarkan data dari Global Reporting Initiative dan Bursa Efek Indonesia per April 2019, hanya 110 dari 629 perusahaan yang menerbitkan SR. Fenomena ini menunjukkan adanya tantangan besar dalam mendorong perusahaan untuk mematuhi standar pelaporan keberlanjutan, yang tidak hanya mencakup aspek teknis tetapi juga biaya implementasi dan kurangnya kesadaran. Akibatnya, kontribusi perusahaan Indonesia terhadap pencapaian SDGs masih jauh dari optimal. Pelaporan keberlanjutan berbasis syariah memiliki peran strategis dalam mencerminkan integritas, akuntabilitas, dan nilai keislaman perusahaan dalam menjalankan bisnis secara etis dan bertanggung jawab.

Pelaporan keberlanjutan (SR) memungkinkan perusahaan untuk mengungkapkan konsekuensi ekonomi, lingkungan, dan sosial dari operasi mereka. Bagi perusahaan di sektor syariah, laporan keberlanjutan harus menggabungkan prinsip-prinsip syariah, termasuk transparansi, akuntabilitas, dan tanggung jawab sosial, yang secara kolektif disebut sebagai Tata Kelola Perusahaan Syariah (TKPS). *Sustainability reporting* memainkan peran penting dalam mencerminkan bagaimana perusahaan dapat beradaptasi dengan tantangan

lingkungan dan sosial, serta mengintegrasikan nilai-nilai keberlanjutan dalam model bisnis mereka. SR bukan hanya tentang menjaga citra perusahaan, tetapi juga dapat memberikan nilai tambah bagi pemangku kepentingan melalui peningkatan kepercayaan dan reputasi perusahaan (Zubaidah and Pratiwi, 2023).

Di Indonesia, implementasi Peraturan OJK No. 51/POJK.03/2017 tentang Keuangan Berkelanjutan, yang wajibkan lembaga keuangan, emiten, dan perusahaan publik untuk melaporkan keberlanjutan, masih menghadapi masalah implementasi. Beberapa perusahaan berbasis syariah melaporkan keberlanjutan usaha, tetapi belum sepenuhnya mengintegrasikan prinsip syariah dalam SR, seperti larangan terhadap *gharar* (ketidakpastian), *maisir* (perjudian), dan *riba*. Berikut merupakan perkembangan rata-rata pengungkapan ISR pada perusahaan JII.



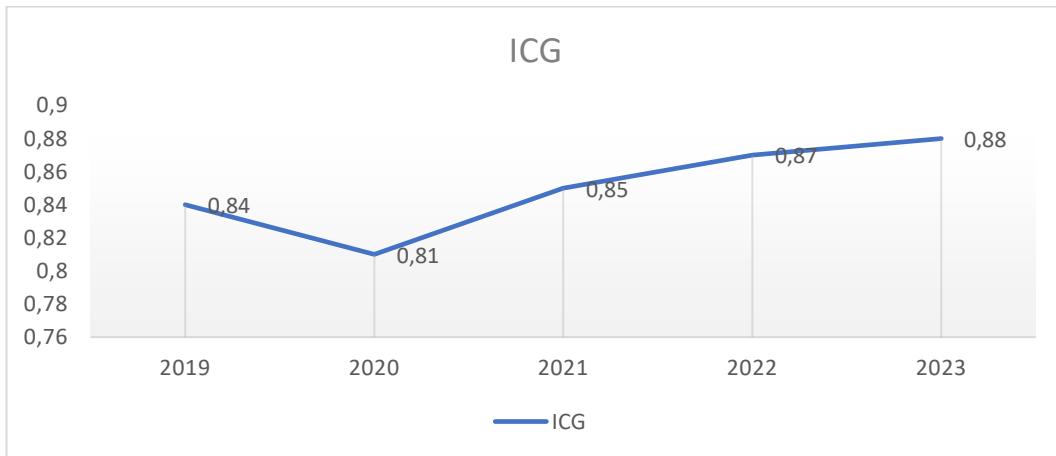
**Gambar 1. 1 Perkembangan rata-rata ISR Perusahaan JII Tahun 2019-2023**

Perkembangan Laporan Keberlanjutan Islam (LKI) pada perusahaan yang terdaftar dalam Indeks Saham Syariah Jakarta (JII) berfluktuasi selama tahun 2019–2023. Pada tahun 2019, tingkat pengungkapan ISR adalah 0,89; namun, angka ini menurun pada tahun 2020 menjadi 0,83, mungkin dipengaruhi oleh faktor eksternal seperti pandemi COVID-19. Selanjutnya, terjadi peningkatan

besar pada tahun 2021, dengan nilai ISR mencapai 0,92, yang menunjukkan peningkatan dalam transparansi dan pengungkapan keberlanjutan berbasis Islam. Tren positif ini berlanjut hingga tahun 2022, ketika ISR mencapai titik tertinggi 0,94. Namun, pada tahun 2023, ISR mengalami penurunan kecil menjadi 0,89, yang dapat disebabkan oleh perubahan kebijakan atau faktor internal dalam perusahaan.

Di sisi lain, literatur mengungkapkan hubungan antara Tata Kelola Perusahaan Islam, profitabilitas, dan Tanggung Jawab Sosial Perusahaan (CSR) dengan pengungkapan laporan keberlanjutan (Nutriastuti & Annisa, 2020; Abdul, 2019). Tata kelola perusahaan Islam (ICG) adalah sistem tata kelola perusahaan yang didasarkan pada prinsip-prinsip Syariah, bertujuan untuk memberikan transparansi, akuntabilitas, dan keadilan dalam administrasi perusahaan. ICG berperan penting dalam mengarahkan perusahaan agar beroperasi sesuai dengan maqashid syariah dan memenuhi kepentingan seluruh pemangku kepentingan, termasuk investor dan masyarakat.

Penerapan ICG yang baik dapat meningkatkan kepercayaan investor dan memperkuat komitmen perusahaan dalam menyusun *Islamic Sustainability Report* (ISR), karena tata kelola yang kuat mendorong keterbukaan informasi, termasuk terkait dampak sosial dan lingkungan dari aktivitas perusahaan. (Kusumawati, Askandar and Sudaryanti, 2021).



**Gambar 1. 2 Rata-rata ICG Perusahaan JII**

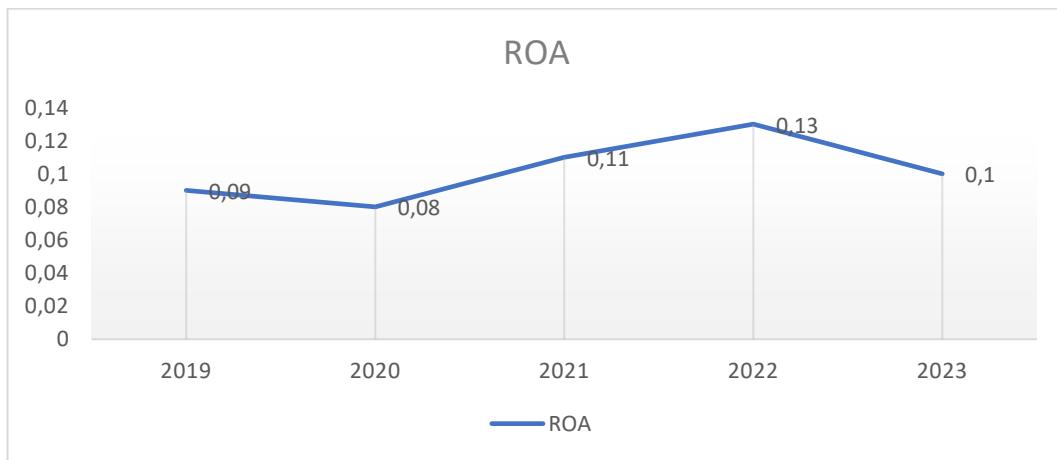
Perkembangan Tata Kelola Perusahaan Syariah (TKPS) di kalangan perusahaan yang terdaftar di Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) menunjukkan tren yang sangat positif untuk periode 2019–2023. Pada tahun 2019, skor ICG tercatat sebesar 0,84; namun, skor tersebut mengalami sedikit penurunan menjadi 0,81 pada tahun 2020. Pengurangan ini mungkin terkait dengan ketidakstabilan ekonomi atau masalah dalam menerapkan prinsip-prinsip tata kelola Islam dalam tatanan global yang dinamis. Namun, sejak tahun 2021, terjadi peningkatan progresif, dengan nilai ICG naik menjadi 0,85, kemudian naik lagi menjadi 0,87 pada tahun 2022, dan akhirnya mencapai 0,88 pada tahun 2023.

Rinda (2021) Dalam penelitian mereka, mereka menyatakan bahwa tata kelola perusahaan syariah memiliki hubungan yang baik dan signifikan dengan laporan keberlanjutan. Kusumawati dkk. (2021) menyimpulkan bahwa tata kelola perusahaan syariah dan tanggung jawab sosial perusahaan tidak mengubah pengungkapan laporan keberlanjutan. Temuan penelitian Rinda (2021), Purwanti (2016), dan Zanjabil & Adityawarman (2015) menunjukkan bahwa tata kelola

perusahaan syariah memiliki pengaruh yang menguntungkan terhadap pengungkapan laporan keberlanjutan.

Selanjutnya, profitabilitas mengacu pada kemampuan perusahaan untuk menghasilkan keuntungan dari operasi bisnisnya. Perusahaan dengan tingkat profitabilitas tinggi cenderung memiliki sumber daya lebih besar untuk menerapkan inisiatif keberlanjutan, termasuk dalam pengungkapan ISR. Uang yang dihasilkan dapat dialokasikan untuk kegiatan yang mendorong keberlanjutan, seperti investasi dalam teknologi ramah lingkungan, program sosial untuk masyarakat, dan efisiensi energi yang lebih besar. Dengan demikian, organisasi yang lebih menguntungkan memiliki potensi lebih tinggi untuk berkontribusi pada peningkatan kualitas pelaporan keberlanjutan, termasuk dalam konteks ISR.

Perkembangan profitabilitas PT Adaro Ebergy Tbk adalah Sebagai Berikut :



**Gambar 1. 3 Rata-rata Profitabilitas Perusahaan JII**

Berdasarkan grafik di atas, perkembangan Return on Assets (ROA) untuk perusahaan yang tergabung dalam Jakarta Islamic Index (JII) menunjukkan tren yang bergeser untuk periode 2019–2023. Pada tahun 2019, ROA berada di angka

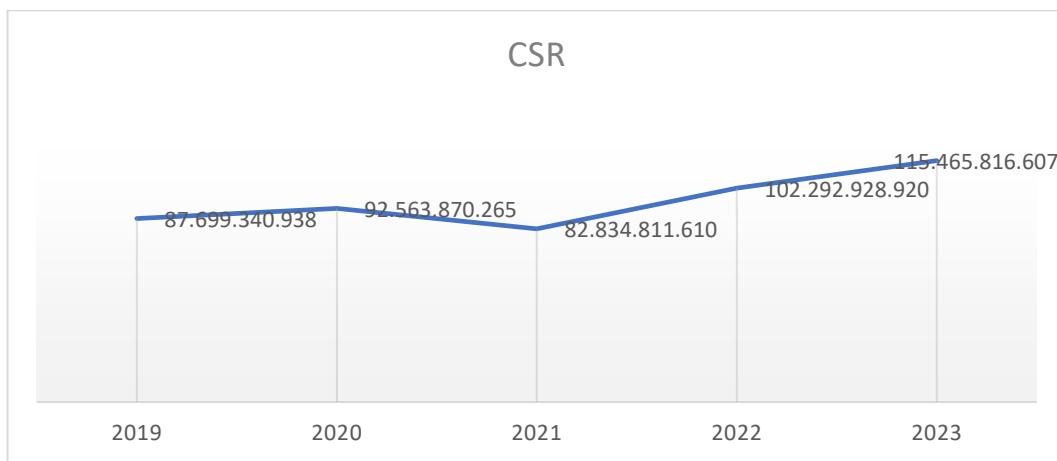
0,09, namun mengalami penurunan kecil menjadi 0,08 pada tahun 2020, mungkin karena pengaruh pandemi COVID-19 terhadap profitabilitas perusahaan. Setelah itu, terjadi peningkatan pada tahun 2021 dengan ROA naik menjadi 0,11, yang menunjukkan pemulihan kinerja keuangan perusahaan. Tren positif ini berlanjut pada tahun 2022, di mana ROA mencapai puncaknya di angka 0,13, mencerminkan efisiensi penggunaan aset dalam menghasilkan laba yang lebih baik. Namun, pada tahun 2023, ROA kembali mengalami sedikit penurunan menjadi 0,10, yang mungkin dipengaruhi oleh tantangan ekonomi atau perubahan strategi operasional perusahaan.

Temuan penelitian Latifah et al. (2019), Diano & Prabowo (2017), dan Liana (2019) menunjukkan bahwa rasio profitabilitas memiliki pengaruh yang menguntungkan terhadap produksi laporan keberlanjutan. Hal ini sejalan dengan hipotesis bahwa organisasi atau entitas dengan profitabilitas tinggi cenderung mempublikasikan lebih banyak informasi tentang diri mereka karena mereka ingin menunjukkan kepada publik dan pihak-pihak yang berkepentingan bahwa perusahaan mereka lebih sukses daripada yang lain dalam industri yang sama. Profitabilitas adalah kemampuan perusahaan untuk menghasilkan uang atau keuntungan dari aktivitas bisnisnya. Semakin besar keuntungan suatu perusahaan, semakin besar pula pengungkapan tanggung jawabnya kepada publik (Alfiyah, 2018).

Selain tata kelola perusahaan Islam, profitabilitas tanggung jawab sosial perusahaan (CSR) adalah semacam kewajiban perusahaan terhadap masalah sosial dan lingkungan sebagai bagian dari operasi ekonominya. Dalam konteks

perusahaan Islam, tanggung jawab sosial perusahaan tidak hanya menunjukkan kepedulian terhadap kesejahteraan sosial tetapi juga menjadi bagian dari penerapan nilai-nilai Islam dalam bisnis. Penerapan tanggung jawab sosial perusahaan yang tepat dapat meningkatkan reputasi perusahaan, memperkuat hubungan dengan pemangku kepentingan, dan mendorong pencapaian tujuan keberlanjutan yang lebih luas. ISR, perusahaan yang aktif terlibat dalam inisiatif tanggung jawab sosial perusahaan cenderung lebih transparan dalam melaporkan dampak sosial dan lingkungan dari tindakan mereka, sehingga meningkatkan kualitas laporan keberlanjutan yang disajikan kepada publik.

Berikut perkembangan dana yang digunakan untuk CSR selama 5 tahun terakhir :



**Gambar 1. 4 Rata- rata CSR Perusahaan JII**

Perkembangan pengeluaran Corporate Social Responsibility (CSR) pada perusahaan yang tergabung dalam Jakarta Islamic Index (JII) mengalami tren yang cenderung meningkat selama periode 2019–2023, meskipun terdapat fluktuasi pada tahun tertentu. Pada tahun 2019, total pengeluaran CSR tercatat sebesar Rp87,7 miliar, yang kemudian mengalami peningkatan menjadi Rp92,5

miliar pada tahun 2020. Namun, pada tahun 2021, terjadi penurunan menjadi Rp82,8 miliar, yang kemungkinan disebabkan oleh tekanan ekonomi atau perubahan kebijakan perusahaan terkait alokasi dana CSR. Setelah itu, pengeluaran CSR kembali meningkat secara signifikan pada tahun 2022 menjadi Rp102,2 miliar dan mencapai puncaknya pada tahun 2023 sebesar Rp115,4 miliar. Tren ini menunjukkan bahwa meskipun sempat mengalami penurunan pada tahun 2021, komitmen perusahaan dalam mendukung program tanggung jawab sosial semakin meningkat dalam beberapa tahun terakhir, mencerminkan kesadaran yang lebih tinggi terhadap keberlanjutan dan kesejahteraan sosial. Penelitian Nutriastuti & Annisa (2020), Abdul (2019), dan Ernawan (2014) menunjukkan bahwa tanggung jawab sosial perusahaan berpengaruh terhadap pengungkapan laporan keberlanjutan.

Dalam beberapa tahun terakhir, transparansi dan akuntabilitas dalam pelaporan keberlanjutan semakin menjadi perhatian utama bagi perusahaan, terutama bagi perusahaan berbasis syariah. Islamic Sustainability Report Disclosure (ISRD) menjadi salah satu bentuk laporan yang menggambarkan bagaimana perusahaan menerapkan prinsip-prinsip keberlanjutan berdasarkan nilai-nilai Islam. Seiring dengan meningkatnya kesadaran akan keberlanjutan, aspek *Islamic Corporate Governance* (ICG), Profitability, dan *Corporate Social Responsibility* (CSR) dianggap berperan penting dalam menentukan sejauh mana perusahaan mengungkapkan informasi keberlanjutan mereka.

Fenomena ini semakin relevan dengan meningkatnya tuntutan dari pemangku kepentingan agar perusahaan tidak hanya berfokus pada keuntungan,

tetapi juga pada prinsip etika, tata kelola yang baik, serta tanggung jawab sosial dalam kerangka Islam. Islamic Corporate Governance yang diterapkan dengan baik dapat meningkatkan transparansi dan kepercayaan investor, sementara tingkat profitabilitas yang tinggi memberikan kapasitas finansial bagi perusahaan untuk lebih aktif dalam keterbukaan informasi terkait keberlanjutan. Di sisi lain, implementasi CSR yang efektif menunjukkan komitmen perusahaan dalam menjalankan bisnis secara berkelanjutan, yang pada akhirnya dapat mempengaruhi luasnya pengungkapan *Islamic Sustainability Report*.

Studi sebelumnya memberikan dasar bahwa Tata Kelola Perusahaan Islam, profitabilitas, dan Tanggung Jawab Sosial Perusahaan berperan dalam publikasi Laporan Keberlanjutan Islam (LKI). Penelitian oleh Nutriastuti dan Annisa (2020) serta Rinda (2021) mengungkapkan bahwa tata kelola perusahaan syariah memiliki pengaruh terhadap pelaporan keberlanjutan. Sementara itu, penelitian oleh Latifah et al. (2019) dan Liana (2019) menunjukkan bahwa profitabilitas perusahaan berkontribusi terhadap kualitas pengungkapan keberlanjutan. Di sisi lain, Ernawan (2014) juga menyatakan bahwa praktik CSR yang sangat baik mendorong perusahaan untuk lebih transparan dalam melaporkan dampak sosial dan lingkungannya. Hasil ini menjadi dasar yang mendukung pentingnya meninjau kembali pengaruh ketiga variabel ini terhadap CSR pada perusahaan Islam, khususnya yang termasuk dalam Jakarta Islamic Index (JII).

Berdasarkan literatur di atas maka peneliti tertarik melakukan penelitian dengan judul “**Pengaruh Islamic Corporate Governance, Profitability and**

***Corporate Sosial Responsibility Terhadap Islamic Sustainability Report Disclore”***

**1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, maka masalah yang akan di rumuskan dalam penelitian ini sebagai berikut :

1. Apakah *Islamic Corporate Governance* berpengaruh Terhadap *Islamic Sustainability Report Disclore* Pada Perusahaan *Jakarta Islamic Indeks*?
2. Apakah *Profitability* berpengaruh Terhadap *Islamic Sustainability Report Disclore* Pada Perusahaan *Jakarta Islamic Indeks*?
3. Apakah *Corporate Sosial Responsibility* berpengaruh Terhadap *Islamic Sustainability Report Disclore* Pada Perusahaan *Jakarta Islamic Indeks*?
4. Apakah *Islamic Corporate Governance, Profitability* dan *Corporate Sosial Responsibility* berpengaruh Terhadap *Islamic Sustainability Report Disclore* Pada Perusahaan *Jakarta Islamic Indeks*?

**1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah yang sudah di jelaskan di atas, maka dapat di jelaskan penelitian ini bertujuan untuk :

1. Untuk mengetahui pengaruh *Islamic Corporate Governance* Terhadap *Islamic Sustainability Report Disclore* Pada Perusahaan *Jakarta Islamic Indeks*

2. Untuk mengetahui pengaruh *Profitability* Terhadap *Islamic Sustainability Report Disclose* Pada Perusahaan *Jakarta Islamic Indeks*
3. Untuk mengetahui pengaruh *Corporate Sosial Responsibility* Terhadap *Islamic Sustainability Report Disclose* Pada Perusahaan *Jakarta Islamic Indeks*.
4. Untuk meneliti pengaruh tata kelola perusahaan Islam, profitabilitas, dan tanggung jawab sosial perusahaan terhadap pengungkapan laporan keberlanjutan Islam pada perusahaan Indeks Syariah Jakarta.

#### **1.4 Manfaat Penelitian**

##### 1) Secara teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah khazanah pengetahuan tentang pengaruh tata kelola perusahaan Islam, profitabilitas, dan tanggung jawab sosial perusahaan terhadap pengungkapan laporan keberlanjutan Islam pada perusahaan Indeks Syariah Jakarta.

##### 2) Secara praktis

Penelitian ini dirancang untuk memberikan umpan balik dan informasi yang signifikan bagi umat Islam mengenai pengaruh Tata Kelola Perusahaan Islam, profitabilitas, dan Tanggung Jawab Sosial Perusahaan terhadap Pengungkapan Laporan Keberlanjutan Islam pada perusahaan Indeks Syariah Jakarta.

3) Bagi penulis,

penelitian ini bermanfaat sebagai tolok ukur wacana ilmiah yang telah penulis terima dan pelajari dari lembaga pendidikan tempat penulis menempuh pendidikan, khususnya di bidang pendidikan, mengenai pengaruh Tata Kelola Perusahaan Islam, profitabilitas, dan Tanggung Jawab Sosial Perusahaan terhadap Pengungkapan Laporan Keberlanjutan Islam pada perusahaan Indeks Syariah Jakarta.